

Gambaran Self-disclosure pada Mahasiswa di *Second Account* Instagram

Malinda Syafrina, Tutut Chusniyah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah@fpsi.um.ac.id

Abstract

Self-disclosure is an effort to introduce oneself to others with the intention of building closer relationships. In the digital era, social media platforms such as Instagram have become popular spaces for self-expression and sharing personal information, especially among university students. However, an interesting phenomenon has emerged where some students choose to use a second, more private account (often referred to as a second account) as a space for personal expression. The aim of this study is to understand the subjective experiences of students engaging in self-disclosure on their second Instagram accounts. The research focuses on uncovering the meaning, motivations, and emotions students experience when sharing and expressing themselves through these more private accounts. A qualitative approach was used, employing in-depth interviews with students who actively use second accounts. The findings reveal that second accounts are perceived as safer and more comfortable spaces for students to pour out their hearts, share their concerns, and express their emotions more honestly, even though they still maintain certain boundaries of privacy in their social media use.

Keywords: college student, self-disclosure, second account Instagram

Abstrak

Self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan sebuah upaya untuk mengenalkan diri sendiri kepada orang lain dengan maksud untuk lebih dekat dengan orang lain. Di era digital, media sosial seperti Instagram menjadi ruang populer untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi pribadi, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, terdapat fenomena menarik di mana sebagian mahasiswa memilih menggunakan akun kedua (*second account*) yang lebih privat sebagai tempat untuk menyalurkan ekspresi diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam melakukan *self-disclosure* di *second account* Instagram. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap makna, motivasi, serta perasaan yang dialami mahasiswa ketika mereka membagikan dan mengekspresikan diri melalui akun yang lebih tertutup. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada mahasiswa yang aktif menggunakan *second account*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account* menjadi ruang yang dirasa lebih aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk mencurahkan isi hati, berbagi keresahan, serta mengekspresikan emosi secara lebih jujur, meskipun mereka tetap menjaga batas privasi dalam bermedia sosial.

Kata kunci: mahasiswa, *self-disclosure*, *second account* Instagram

1. Pendahuluan

Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat semakin meningkat saat ini. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa memiliki akun media sosial pribadi masing-masing. Tidak hanya satu, banyak di antara mereka menggunakan berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan lainnya. Bahkan, sebagian pengguna memiliki lebih dari satu akun dalam satu platform media sosial, terutama di Instagram. Mereka kerap menggunakan akun-akun tersebut untuk tujuan yang berbeda, misalnya akun utama untuk kepentingan formal

atau publik, dan akun kedua (*second account*) untuk ekspresi yang lebih pribadi dan terbatas (Marwick & Boyd, 2014; Sheldon & Bryant, 2016). Fenomena penggunaan *multiple account* ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengatur identitas dan keterbukaan diri secara fleksibel di ruang digital (Bareket-Bojmel, dkk., 2016).

Mahasiswa menjadi salah satu pengguna media sosial yang paling aktif. Hal ini berkaitan dengan fase kehidupan mereka yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mengalami berbagai dinamika psikologis, seperti pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta tekanan akademik dan emosional (Kandell, 1998). Dalam situasi ini, media sosial menjadi sarana yang relevan untuk menyalurkan ekspresi diri dan membentuk identitas. Menurut penelitian Azka dkk. (2018), mahasiswa bahkan bisa menghabiskan waktu lebih dari tiga jam setiap harinya di media sosial. Platform digital ini menawarkan kenyamanan bagi penggunanya untuk bisa berinteraksi tanpa harus bertemu langsung, menyamarkan identitas, dan mengekspresikan diri dengan bebas (Niekamp, 2010). Media sosial berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana bagi mahasiswa untuk membangun koneksi dan mendapatkan pengakuan yang mendukung pembentukan kepribadian mereka. Namun, di balik semua kebebasan itu, tak jarang muncul rasa takut atau ragu untuk membagikan seluruh momen kehidupan mereka, khususnya di media sosial seperti Instagram.

Dewasa ini, banyak ditemui tren di kalangan pengguna media sosial Instagram yaitu penggunaan *second account* sebagai tempat yang lebih privat untuk membagikan keseharian mereka atau mengekspresikan diri. Fenomena ini banyak dijumpai di kalangan mahasiswa, yang menggunakan akun kedua untuk menjaga privasi dan berbagi konten secara bebas tanpa khawatir akan penilaian publik. Menurut penelitian oleh Widodo, dkk. (2024), mahasiswa menggunakan *second account* untuk mengekspresikan diri, melakukan penjernihan diri, dan mengembangkan hubungan. Mereka merasa lebih nyaman dan lebih aktif di *second account* mereka daripada di akun utama, karena akun kedua memungkinkan mereka untuk berbagi dengan lingkaran teman dekat yang lebih terbatas. Selain itu, fitur privasi seperti pengaturan akun pribadi dan penggunaan fitur *close friends* memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa saja yang dapat mengakses konten mereka, sehingga menciptakan ruang yang lebih aman dan nyaman untuk berbagi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan *second account* sebagai strategi untuk mengelola identitas digital dan menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi di dunia maya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan di media sosial Instagram adalah mengunggah *instastories*. Terdapat beberapa motif individu dalam mengunggah *instastories* (Yurindah, dkk., 2018) diantaranya: 1) motif *convenience* dimana konten yang diunggah merupakan bentuk ekspresi diri dari pengguna seperti mencurahkan perasaan yang sedang dialami, 2) motif *entertainment*, yaitu media instagram merupakan tempat untuk mencari hiburan bagi pengguna, 3) motif *passing time*, dimana pengguna menggunakan waktu luangnya untuk menonton *instastories* pengguna lain atau mengunggah konten *instastories* sendiri yang memerlukan waktu dalam melakukan editing untuk mendapatkan hasil yang bagus, 4) motif *seeking information* digunakan pengguna untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh pengguna lain serta melakukan interaksi melalui fitur tanya jawab yang ada di *instastories*, 5) motif *utility*, merupakan kepuasan pengguna setelah konten yang mereka unggah mendapatkan tanggapan yang banyak dan positif dari pengguna lain. Mengunggah *instastories* merupakan cara individu untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain dan membuktikan

bahwa individu adaptif, percaya diri, objektif, terbuka, memiliki sikap yang positif, serta memiliki kepercayaan terhadap orang lain (Johnson, 1981).

Perilaku menunjukkan diri secara terbuka disebut dengan *self-disclosure* yaitu sebuah pengungkapan atau keterbukaan diri mengenai diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2007) dengan tujuan untuk menjalin hubungan akrab (Altman & Taylor, 1973). Wheelless dan Grotz (1976) menyebutkan lima aspek dari *self-disclosure*, aspek pertama ialah *intended disclosure* yaitu keinginan untuk mengungkapkan informasi pribadi serta seberapa besar individu dapat mengendalikan informasi yang dibagikannya secara sadar di media sosial, aspek kedua adalah *amount of disclosure* yaitu banyaknya waktu dan seberapa sering individu mengekspresikan dirinya di media sosial, aspek ketiga adalah *positive/negative of the self-disclosure* yaitu konten atau informasi apa yang dibagikan oleh individu tersebut mengenai dirinya di media sosial, aspek keempat ialah *honesty-accuracy of the disclosure* yaitu seberapa jujur dan akurat informasi yang diberikan oleh individu mengenai dirinya di media sosial, aspek terakhir ialah *depth/intimacy of disclosure* yaitu seberapa banyak atau dalam informasi yang individu bagikan mengenai dirinya di media sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai *self-disclosure* di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kang dan Wei (2019) mengenai motivasi pengguna instagram menggunakan *second account* Instagram atau Finsta (*Fake Instagram*) adalah bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk merepresentasikan diri mereka secara berbeda di dua akun yang berbeda. Di Finsta, mereka menampilkan diri mereka dengan apa adanya, lebih ekspresif, dan lebih mengekspresikan diri bahwa mereka sebenarnya adalah pribadi yang humoris. Penelitian oleh Emeraldien dan rekan (2019) juga menemukan bahwa Finsta digunakan sebagai *stage of honesty and self-disclosure*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa dia lebih merasa nyaman, terbuka, dan berani untuk mencurahkan isi hatinya di Finsta. Dalam penelitian tersebut juga, peneliti menemukan hal menarik yaitu bahwa mereka merasa bahwa dengan mengunggah berbagai macam foto atau video akan dapat mengganggu *followers* mereka dan mereka takut akan mendapatkan hujatan atau komentar negatif dari para *followers*-nya. Penelitian lain mengenai *second account* Instagram yang dilakukan oleh Prihantoro, dkk., (2020) juga menyimpulkan bahwa generasi milenial dapat dengan mudah mengungkapkan dirinya secara efektif melalui *second account* instagram. Seperti yang diungkap oleh salah satu informan yaitu bahwa dia merasa percaya diri untuk menampilkan dirinya di *second account* daripada di *first account*. Adapun informan lain yang merasa bahwa hal-hal yang dibagikan di *first account* harus di-*filter* dan harus menampilkan konten dengan kesan yang formal, serius, dan sopan.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada tiga orang mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mereka memutuskan untuk menggunakan *second account* Instagram karena beberapa alasan diantaranya karena mengikuti temannya, untuk mengikuti *giveaway*, mengikuti akun artis, dan untuk membagikan foto-foto tertentu saja. Mereka mengaku bahwa *following* dan *followers* mereka adalah orang-orang terdekat mereka saja agar mereka merasa aman. Peneliti pun merasa bahwa fenomena penggunaan *second account* Instagram untuk mengekspresikan diri di ruang yang lebih privat adalah hal yang menarik, sehingga peneliti ingin mencari tahu apa saja kegiatan yang dilakukan mahasiswa di *second account* Instagram dan bagaimana keterbukaan diri mereka di *second account* tersebut. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa di *second account* instagram dan bagaimana keterbukaan diri mereka di *second account* tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam melakukan *self-*

disclosure di *second account* Instagram. Penelitian ini difokuskan untuk adalah mengungkap makna, motivasi, serta perasaan yang dialami mahasiswa ketika mereka membagikan dan mengekspresikan diri akun Instagram yang lebih tertutup.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dimana peneliti ingin mengkaji mengenai alasan mahasiswa lebih memilih *second account* Instagram untuk membuka atau mengekspresikan diri. Fenomenologi merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan pengalaman atau suatu fenomena yang dialami oleh seseorang (Creswell, 2013).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa berusia 18-25 tahun dan memiliki serta aktif menggunakan *second account* Instagram. Peneliti memilih media sosial Instagram karena Instagram merupakan platform yang berbasis visual yang dapat mendukung pengguna untuk mengekspresikan diri sehingga Instagram media yang relevan untuk mengamati perilaku *self-disclosure*. Mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan diminta untuk memberikan *consent* untuk kemudian bisa dilakukan wawancara sesuai prosedur yang telah dibuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti secara langsung mengamati subjek serta metode wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam semi terstruktur dan dilakukan satu kali kepada setiap partisipan. Adapun dalam proses wawancara, peneliti mendokumentasikan serta merekam wawancara dengan menggunakan ponsel untuk kebutuhan dokumentasi serta verbatim.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dimana teknik ini bertujuan untuk mengkonstruksi tema-tema dari kumpulan data. Arnold (2006) mengatakan bahwa analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk identifikasi, analisis, dan pelaporan tema-tema dari sejumlah data. Adapun tahapan dari analisis tematik diantaranya yaitu memahami data, menyusun kode, dan mencari tema (Heriyanto, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Intended Disclosure*

Intended disclosure merupakan keinginan individu untuk membagikan serta mengendalikan informasi pribadi yang dibagikan di media sosial. Dalam hal ini, informan 1 mengatakan bahwa dia membagikan informasi pribadi karena adanya keinginan untuk mencurahkan isi hatinya tanpa diketahui oleh orang lain. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 juga demikian, dia ingin membagikan isi hatinya kepada *followers*-nya melalui *instastories*. Sementara informan 2, lebih membagikan informasi pribadinya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya seperti membagikan film/series yang dia tonton, membagikan kegiatannya bersama teman-teman, dan bermain. Namun, disisi lain ketiga informan tetap mengendalikan beberapa informasi pribadi yang mereka bagikan di media sosial. Dalam artian, tidak semua informasi pribadi mereka jadikan konten untuk diunggah di media sosial sebab salah satu informan mengatakan bahwa itu adalah privasi mereka dan walaupun di *second*

account Instagram sekalipun, mereka tetap mengontrol untuk tidak membagikan semua informasi pribadi mereka.

Individu memikirkan apa maksud dan tujuan yang mendasarinya untuk melakukan *self-disclosure* karena tidak mungkin individu melakukan sesuatu tanpa memiliki maksud dan tujuan. Tujuan yang mendasari individu melakukan *self-disclosure* salah satunya yaitu untuk menunjukkan perasaannya seperti yang dilakukan oleh ketiga informan di atas (Wheeles & Grotz dalam Rahmadina, 2019). Berdasarkan hasil studi lainnya juga mengungkapkan bahwa seseorang mengekspresikan diri di *second account* dengan perasaan lebih lega dan tanpa ada rasa khawatir terhadap unggahan yang dibagikan sebab hanya orang terdekat saja yang mengetahuinya (Andrian, dkk, 2022).

Tabel 1. Pernyataan *Intended Disclosure*

Informan 1	Informan 2	Informan 3
Emm.. Mencurahkan isi hati sama itu, sih, <i>stalk</i> orang lain tanpa diketahui itu saya (Partisipan N, 15)	Iyaa, walaupun itu <i>second</i> , tapi tetep saya nggak bisa terlalu terbuka soalnya kan.. ya itu termasuk privasi saya (Partisipan R, 57-58)	Iya kurang lebih pengen curhat kayak gitu sih haha (Partisipan I, 29) So so sih, beberapa hal aku membatasi karena mungkin hal-hal yang nggak penting (Partisipan I, 35-36)

3.2. *Amount of Disclosure*

Amount of disclosure merupakan intensitas individu untuk mengekspresikan dirinya di media sosial. Ketiga informan memiliki intensitas yang berbeda dalam mengekspresikan dirinya di media sosial. Seperti halnya informan 1 dan 3 yang mengatakan bahwa mereka tidak sering membagikan konten mengenai dirinya di *second account* instagram. Informan 1 cenderung membagikan atau mengekspresikan dirinya di *second account* ketika dia merasa sedih dan marah, begitu juga dengan informan 3 yang membagikan unggahan ketika ingin curhat saja. Berbeda dengan informan 1 dan 3, informan 2 lebih sering mengekspresikan dirinya di *second account* instagram sebab dia lebih aktif dan suka *spam* di *second account*-nya. Berikut adalah pernyataan dari ketiga informan:

Tabel 2. Pernyataan *Amount of Disclosure*

Informan 1	Informan 2	Informan 3
Tidak sering kok, saya bukan orang yang dikit-dikit buat story gitu enggak. Iya kalau ingin saja. Saya biasanya curhat kalau lagi sedih dan marah. Toh, nggak	Biasanya terbuka. Nah, <i>story</i> saya itu suka <i>spam</i> . Sehari itu saya bisa sampai delapan <i>story</i> . Nah, itu dalam sebulan bisa <i>upload</i> tiap hari-lah, tapi paling banyak satu hari itu	Emm.. kayaknya enggak sering banget deh aku curhat (Partisipan I, 30)

ada yang saya kenal. sembilan konten, sih (Partisipan R,
(Partisipan N, 16-18) 43-45)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan 1 dan 3 tidak terlalu sering untuk mengekspresikan diri atau mencurahkan isi hatinya di *second account* Instagram-nya dibandingkan dengan informan 2 yang hampir setiap hari mengekspresikan diri terlebih bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki *self-control* yang berbeda. Individu yang memiliki *Self-control* rendah cenderung akan mengungkapkan diri di media sosialnya secara lebih impulsif (Kim Hong, & Lee Hyun, 2017). Individu membagikan kegiatan di media sosial supaya mendapatkan reaksi dari *followers*-nya. Seperti halnya informan 3, semakin sering dia mengunggah kegiatan bersama dengan teman-temannya, semakin sering juga dia mendapatkan perhatian dari yang lain.

3.3. Positive/Negative of The Self-disclosure

Positive/negative of the self-disclosure yaitu konten atau informasi apa yang dibagikan oleh individu tersebut mengenai dirinya di media sosial. Pengungkapan yang dibagi bisa berupa informasi positif mengenai dirinya seperti sesuatu yang menggembirakan atau informasi yang negatif mengenai dirinya seperti sesuatu yang menjengkelkan. Pada informan 1, diketahui bahwa dia membagikan konten yang cenderung negatif. Informan 1 mengatakan bahwa isi konten yang dibagikan adalah konten-konten sedih. Hal itu disebabkan karena dia mengunggah konten ketika dia merasa sedih dan marah saja.

Tabel 3. Pernyataan Positive/Negative of The Self-disclosure

Informan 1	Informan 2	Informan 3
Iya betul dan.. kebetulan isi konten saya sedih semua hehe (Partisipan N, 19)	Udah sih, itu aja. Kebanyakan ya main, foto, makan, terus dibuat <i>story</i> , gitu (Partisipan R, 35)	Biasanya curhat, <i>upload</i> meme, komedi-gitu. <i>Random</i> -lah pokoknya hahaha (Partisipan I, 26)

Pada informan 2, konten atau informasi yang dibagikan cenderung ke arah yang positif dimana dia sering membagikan kegiatan serta momen-momen seru bersama dengan teman-temannya seperti saat sedang bermain dan makan bersama. Hal itu dilakukan untuk kesenangan pribadinya, sementara informan 3 cenderung membagikan konten sesuai dengan keadaan dirinya dalam bentuk *quote* dan *meme*. Hal tersebut dikarenakan adanya motif *convenience* yaitu sesuatu atau informasi yang dibagikan menggambarkan keadaan dirinya (Papacharissi & Rubin, dalam Yurindah, dkk., 2019). Hal itu juga dilakukan untuk menyalurkan emosi yang dirasakannya baik itu senang maupun sedih dalam bentuk perkataan, foto, video, dan sebagainya.

Media sosial memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk mengunggah apa saja yang mereka inginkan dan rasakan. Hal itu dimanfaatkan juga oleh semua informan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Hal itu sesuai juga dengan salah satu fungsi dari *self-*

disclosure sendiri yaitu *expression*. Terkadang, ketika individu membagikan konten tentang apa yang sedang dialaminya kepada *followers* atau orang terdekatnya, individu tersebut memiliki keinginan untuk mendapatkan reaksi dari *followers*-nya karena hal itu menurutnya sepadan dengan informasi pribadi yang mereka lihat di *second account*-nya (Harre & Rom, 1996).

3.4. Honesty-accuracy of The Disclosure

Honesty-accuracy of the disclosure adalah kejujuran serta keakuratan informasi yang dibagikan individu mengenai dirinya di media sosial. Kesesuaian antara informasi yang dibagikan dengan keadaan atau perasaan yang sedang dialami individu menjadi salah satu dimensi dari *self-disclosure*. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari informan 1 dimana dia mengunggah konten ketika dia merasa sedih dan marah yang menunjukkan bahwa konten yang dibagikan menggambarkan keadaan yang sedang dialami saat itu dan begitu pula dengan informan 3. Konten yang dibagikan oleh informan juga menggambarkan keadaan yang dialaminya. Dia mengatakan bahwa ketika dia banyak menghabiskan momen seru bersama dengan teman-temannya, maka konten yang dia bagikan cenderung *happy*. Sementara ketika dia sedang sendiri, konten yang dia bagikan cenderung galau sebab yang dia rasakan adalah sepi. Berikut adalah pernyataan dari ketiga informan:

Tabel 4. Pernyataan Honesty-Accuracy of The Disclosure

Informan 1	Informan 2	Informan 3
I.. ya, toh nggak ada yang kenal. Terus juga saya biasanya curhat kalau lagi sedih dan marah gitu (Partisipan N,17-18)	Iyaa, di <i>second account</i> begitu, kalau lagi main sama temen-temen <i>vibes</i> -nya <i>story</i> saya <i>happy</i> gitu, tapi kalau nggak ngapa-ngapain jadi kayak cenderung galau gitu-gitu (Partisipan R, 37-38)	Iyaa, sesuai banget hahaha, lagi sedih ya.. <i>quotes</i> -nya sedih (Partisipan I, 27)

Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan jujur dalam mengekspresikan perasaannya di *second account* instagram walaupun mereka tidak *blak-blakan* dalam menggambarkan perasaannya. Menurut Leung (2000), besaran kelompok menjadi salah satu faktor terjadinya *self-disclosure*. Individu cenderung mengungkapkan dirinya dengan lebih leluasa pada kelompok yang jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan kelompok besar.

3.5. Depth/Intimacy of Disclosure

Depth/intimacy of disclosure adalah kedalaman informasi atau seberapa rinci yang dibagikan individu mengenai dirinya di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ketiga informan tidak memberikan informasi secara mendalam atau rinci mengenai dirinya masing-masing seperti yang diungkapkan berikut ini:

Tabel 5. Pernyataan *Depth/Intimacy of Disclosure*

Informan 1	Informan 2	Informan 3
Tidak juga si, beberapa tidak disebutkan masalahnya. Jadi hanya pertanyaan-pertanyaan <i>random</i> atau kalimat-kalimat <i>absurd</i> (Partisipan N, 25-26)	Iyaa, walaupun itu <i>second</i> , tapi tetep saya nggak bisa terlalu terbuka soalnya kan.. ya itu termasuk privasi saya (Partisipan R, 57-58)	Emm.. soalnya aku nggak mau orang lain terlalu tahu soal aku soalnya kadang nggak jelas gitu hahaha (Partisipan I, 31-32)

Ketiga informan tidak menyatakan dengan gamblang mengenai informasi yang dibagikannya di media sosial. Ketiganya cenderung tidak berani membuka diri di *second account* Instagram sekalipun berisi orang – orang yang dikenal. Padahal, *followers* informan 2 dan 3 bisa dibilang adalah orang-orang terdekat, sedangkan *followers* informan 1 adalah orang yang tidak dikenal. Meski begitu, mereka mungkin tetap merasa takut untuk membuka dirinya secara gamblang sekalipun itu adalah orang-orang terdekatnya karena mereka tidak mau orang lain terlalu mengetahui tentang dirinya. Mereka menyatakan bahwa itu adalah privasi mereka sehingga mereka tetap berusaha untuk mengendalikan dirinya untuk konten-konten yang mereka bagikan. Ketiga informan memiliki kontrol diri yang baik untuk tidak mengunggah konten secara gamblang di media sosial sebab umumnya keinginan tersebut hanya bertujuan untuk kepuasan sesaat saja. Kontrol diri atau *self-control* merupakan kemampuan diri untuk menekan keinginan dari diri sendiri (Baumeister 2002). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Budiani & Magistarina, 2023) yang menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dalam melakukan pengungkapan diri di *second account* Instagram, maka individu tersebut cenderung mampu untuk memilih-milih informasi apa yang ingin dibagikan, walaupun orang yang berada pada *second account* tersebut hanyalah orang terdekat dan ketika individu mengunggah hal apapun di media sosial tanpa adanya batasan kemungkinan memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa walaupun individu membuat *second account* Instagram yang digunakan sebagai tempat yang lebih *private* yaitu untuk mengunggah hal-hal pribadi di lingkup yang lebih kecil, tetap saja individu tidak begitu melakukan *self-disclosure*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek *self-disclosure* terutama pada aspek *amount of disclosure* dan *depth/intimacy of disclosure* dimana ketiganya tidak begitu sering mengunggah konten pribadi dan semuanya tidak begitu menunjukkan kedalaman informasi yang dibagikan ketiganya di media sosial. Ketiganya tidak begitu terbuka mengenai dirinya sendiri disebabkan adanya rasa malu, tidak mau orang-orang terlalu tahu mengenai dirinya, dan karena ada hal-hal yang tidak perlu dibagikan sebab itu privasinya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memanfaatkan fitur *multiple account* dari instagram dengan membuat *second account* untuk melakukan mengekspresikan diri lebih privat dan mengunggah beberapa kegiatan disana. Kegiatan yang ketiga subjek lakukan tidak jauh berbeda yaitu mengunggah konten untuk mencurahkan isi hati. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan di *second account* diantaranya mengunggah

kegiatan sehari-hari, mengunggah *quote*, meme, dan hal-hal lucu, mengunggah hasil *review* film/*series*, *stalking* orang lain, mencari promo, dan melihat *instastories* orang lain. Mereka juga melakukan interaksi dengan para *followers*-nya seperti saling bertukar pesan melalui *direct message* dan saling menandai di komentar sebuah postingan. Namun, mereka tetap membatasi dirinya dalam menunjukkan dirinya di media sosial, termasuk di *second account* Instagram sekalipun.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan, kepada pengguna *second account* Instagram ialah untuk tidak merasa malu dan tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain ketika mengunggah apapun di media sosial sehingga dalam mencurahkan perasaan di media sosial tetap merasa nyaman. Selain itu, diharapkan pengguna juga tetap merasa percaya kepada diri sendiri terhadap apapun yang dilakukan serta percaya kepada orang lain bahwa mereka tidak akan menghina kita dengan pengungkapan diri yang dibagikan. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk membahas secara detail mengenai *self-disclosure* dan apa yang menyebabkan individu tetap tidak bisa terbuka dan malah membuat *close friend* di *second account* sekalipun.

Daftar Rujukan

- Andrian, B., Endang SM, A., & Octaviani, V. (2022). Self Disclosure Analysis of Second Instagram Account Users Among Students of Dehasen University Bengkulu. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 55–60.
- Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5(2), 201-210.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D.M. (2007). The Strength Model of Self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6).
- Dewi, R., & Preciosa, A. J. (2018). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8(3), 340-347.
- Emeraldien, F. Z., Aulia, A. D., & Khelsea, Y. O. (2019). The Use of Finstagram As a Platform for Self-disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2(2).
- Firdaus, M. R. Y. (2019). Analisis Dikursus Madura dalam Akun Instagram @ExploreMadura. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (1).
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, Vol. 2 (3), 317-324.
- Ilma, U., Latifa, R., Subchi, I., Layyindah., Idriyani, N., & Roup, M. (2020). Social Anxiety on Instagram Second Account User. *The 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 23-24.
- Kang, Jin & Wei, Lewen. (2019). Let me be in my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Child Psychology*, Vol. 26,(2), 83–94.
- Lim, R. P., Purnomo, D., & S, Dewi K. (2021). Pengaruh Pengguna Instagram terhadap Kesehatan Mental Instagramxiety pada Remaja di Kota Salatiga. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol. 13(1).
- Mahardika, R., & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Story. *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 9 (1), 111-117.
- Mawarsari, Diana. Tanpa tahun. Pengelolaan Privasi Informasi dalam Akun Kedua Instagram di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Nurhanifa, A., Widianti, E., & Yamin, A. (2020). Kontrol Diri dalam Penggunaan Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 3(4), 527 – 540.
- Nurul Budiani, A., & Magistarina, E. (2023). Kontribusi Self Control Terhadap Online Self Disclosure Pada Usia Emerging Adulthood Pengguna Second Account Instagram. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7461–7470.
- Oktavianti, M. A. (2018). Instagram Stories sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uinsa. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Paramesti, A. R., & Rosalia, P. N. (2022). Penggunaan Pseudonym di Second Account Instagram dalam Perspektif Etika Digital. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11(1), 89-102.
- Prihantoro, E. Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 18(3). DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication VIII*(1).
- Rahmadina, Rika M. (2019). Pengaruh Needs, Secure Attachment, Harga Diri dan Jenis Kelamin pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *JOM FISIP*, Vol. 4(2).
- Sari, N. O., & Naqiyah, N. (2020). Citra Diri Remaja Putri Ditinjau dari Kecemasan Penggunaan Instagram. *Jurnal BK Unesa*, Vol. 11(1).
- Wheless, L. R. (1976). Self- Disclosure and Interpersonal Solidarity: Measurement, Validation, and Relationships. *Hum Commun Res*, Vol. 3(1), 47–61.
- Alkis, Y., Kadirhan, Z., & Sat, M. (2017). Development and Validation of Social Anxiety Scale for Social Media Users. *Comput Human Behavior*, Vol. 72, 296–303.
- Yurindah, Narti, S., & Indria. (2019). Motif Penggunaan Media Sosial dalam Mengunggah Instagram Story (Studi Fenomenologi Pada Anggota Sanggar Arastra di Kota Bengkulu). *Jurnal Professional FIS UNIVED* Vol. 6 (1).